

PENERAPAN SCAFFOLDING UNTUK MENGUATKAN PEMAHAMAN MATERI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X SMAN 6 MALANG

Muhammad Aditya Wardana

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: muhammad.aditya.1907316@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i7.2024.1

Kata kunci Keywords

Scaffolding
Peserta didik
Zone of proximal development

Abstrak Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMAN 6 Malang serta bagaimana tahapan yang dapat dilakukan dalam menerapkan scaffolding dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan alamiah (natural setting) dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tahapan yang harus dilakukan dalam menerapkan scaffolding dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan scaffolding pada ZPD peserta didik maka akan dapat menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman untuk belajar. Kondisi pembelajaran peserta didik dapat menjadi lebih menyenangkan, variative serta dapat menumbuhkan sikap saling tolong-menolong antara satu sama lain.

1. Pendahuluan

Selama ini pembelajaran sejarah kerap kali diidentikkan sebagai mata pelajaran yang membosankan di kelas. Baik dari strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton dan meminimalkan partisipasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan satu-satunya dan pokok sumber informasi yang memberikan pengajaran kepada peserta didik melalui metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional (Saidillah, 2018). Dalam kondisi tersebut, peserta didik kerap kali tertinggal sebagai objek sehingga tidak jarang mereka kurang memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran sejarah juga kerap kali dipandang hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan berfikir tingkat rendah. Pembelajaran sejarah kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berinkuiri maupun memecahkan masalah (Wiyanti, 2017).

Pembelajaran sejarah yang memerlukan penjelasan lebih mendalam tidak akan maksimal jika hanya dilakukan dengan mengajarkan secara konvensional. Terlebih, saat ini proses pembelajaran telah diarahkan untuk lebih berpihak kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diposisikan sebagai pusat pembelajaran yang secara mandiri dapat mengonstruksi pengetahuannya. Memahami kenyataan umum pembelajaran sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peranan penting didalamnya. Guru bukan hanya sebagai sumber informasi dalam pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator. Untuk itu, guru sejarah harus dapat memiliki motivasi, keinginan dan kreatifitas dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah (Pernantah, 2020).

Oleh karena itu, Zone of Proximal Development (ZPD) dan konsep Scaffolding merupakan salah satu solusi yang efektif untuk permasalahan tersebut. ZPD menekankan pentingnya dukungan guru terhadap peserta didik dalam mengembangkan pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman praktis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan bertahap, dimulai dari pemahaman yang lebih sederhana menuju yang lebih kompleks. Sementara itu, konsep scaffolding Vygotsky menyediakan struktur dan bantuan yang tepat waktu kepada peserta didik selama proses

pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Keduanya dipilih karena dapat memberikan pendampingan secara personal dan komunal. Dengan pendekatan tersebut, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan dapat memaksimalkan potensi mereka. Penguasaan guru tentang pembelajaran sejarah dengan penguatan scaffolding merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan dengan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan maka dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan wawasan terhadap materi sejarah yang dimilikinya secara optimal.

Kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran sejarah di SMAN 6 Malang cenderung dilakukan dengan model konvensional. Guru merupakan penentu keberlangsungan proses pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan model yang tindak bervariasi, sehingga proses pembelajaran belum menerapkan strategi pembelajaran scaffolding. Scaffolding diperlukan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan mempermudah pengejaran. Dalam hal ini, untuk menunjang pemahaman terhadap penerapan scaffolding maka dibutuhkan dukungan dan dorongan bertahap yang dilakukan oleh guru. Guru harus dapat memahami ZPD peserta didik.

Zone of Proximal Development (ZPD) peserta didik merupakan bagian penting untuk memahami kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajarnya. Untuk mengetahui ZPD peserta didik pada mata Pelajaran sejarah di kelas X, maka penulis perlu menerapkan strategi scaffolding dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi scaffolding tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kondisi dan keberhasilan dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMAN 6 Malang. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi *scaffolding* pada *zone of proximal development* (ZPD) peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMAN 6 Malang.

2. METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Tujuan dari digunakannya metode kualitatif yaitu untuk menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, acuan dan perilaku yang dapat diamati dari peserta didik yang diobservasi. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang akan merefleksikan dari realitas yang dapat dikatakan tidak berdiri sendiri sehingga memerlukan penafdiran yang lebih lanjut (Margono, 2005). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-7 SMAN 6 Malang dengan menerapkan strategi pembelajaran *scaffolding* berdasarkan ZPD peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan kondisi natural setting (secara alamiah). Sumber data yang diperoleh didapatkan melalui data primer berupa observasi partisipan dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Scaffolding

Scaffolding merupakan sebuah metode pembelajaran dengan memberikan dukungan belajar secara terstruktur. Dukungan belajar yang diberikan dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan serta pemberian contoh sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga memungkinkan mereka tumbuh mandiri. Metode *scaffolding* yang digunakan dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan perkembangan peserta didik tanpa mengesampingkan peran guru. Menurut Bruner dan Ross dalam Lipscomb (2005) *Scaffolding was developed as a metaphor to describe the type of assistance offered by a teacher or peer to support learning*. Pernyataan ini merujuk pada pentingnya peran guru dalam proses *scaffolding* (Husnul, dkk, 2022).

Guru tetap memiliki peranan penting dalam metode *scaffolding*. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memberikan dukungan kepada peserta didik sebagai upaya dalam membentuk makna dalam diri peserta didik. Dukungan yang diberikan oleh guru tersebut dalam bentuk topangan (*scaffolding*) (Pernantah, 2017). Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik memahami konsep atau mengerjakan tugas yang tidak dapat dilakukan secara mandiri. Guru dapat membantu peserta didik untuk dapat memiliki teknik/keterampilan tertentu diluar kemampuan peserta didik. Setelah peserta didik sudah mampu untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing, peran guru memasuki tahap "fading" atau melenyapkan bantuan. Dengan melenyapkan bantuan

tersebut, guru memberikan peserta didik untuk dapat bekerja secara mandiri (Lutfiyah & Putra, 2021).

Scaffolding pertama kali ditemukan oleh Lev Vygotsky sebagai bantahan terhadap teori Piaget yang mengatakan bahwa peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Vygotsky beranggapan bahwa peserta didik tidak dapat secara cepat mengembangkan pengetahuan mereka tanpa bimbingan dan bantuan dari orang lain atau guru. Bimbingan dan bantuan yang diberikan tersebut berguna untuk membantu peserta didik dengan contoh dan memperbaiki respon yang diberikan peserta didik (Sari & Surya, 2017). Dalam konteks pembelajaran, *scaffolding* berperan sebagai alat penghubung antara guru dan peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan yang belum tercapai. Dengan begitu, guru dapat menjadi jembatan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2016).

Sebagai model pembelajaran, *scaffolding* tentu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam penerapannya. Kelebihan *scaffolding* yaitu dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dengan baik untuk dapat merespon, mengambil resiko, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat dalam pembelajaran. Adapun kekurangan dari teknik ini yaitu kesulitan bagi guru dalam menyesuaikan rencana *scaffolding* dengan kemampuan tiap-tiap peserta didik. Wati (2018) menjelaskan bahwa, *scaffolding* dapat membantu peserta didik untuk mengatasi kegagalan perkembangan kognitif. Di satu sisi, tak jarang pemberian *scaffolding* dapat menyebabkan peserta didik merasa kurang percaya diri ketika bantuan yang diberikan guru dikurangi atau dihilangkan.

3.2. Zone of Proximal Development

Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan istilah yang menggambarkan jarak antara tingkat kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara mandiri dan dengan bantuan orang lain. ZPD dapat dipahami sebagai kategorisasi peserta didik di dalam kelas. Dimana peserta didik yang dapat memecahkan masalahnya secara mandiri maka dapat dikategorikan berada pada taraf kemampuan aktualnya. Sedangkan peserta didik yang menyelesaikan masalahnya dengan bantuan dari orang lain, maka dikategorikan berada pada taraf kemampuan potensialnya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang diciptakan oleh Vygotsky merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengupayakan pengembangan dan cara belajar peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Konsep ZPD menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif setiap peserta didik. ZPD merupakan bagian dari upaya untuk menghargai dan mengakomodasi karakter peserta didik untuk dapat menerima pengetahuan secara maksimal. Adapun upaya konkretnya yaitu diimplementasikan dengan pembelajaran yang bersifat kolaboratif (Lutfiyah & Putra, 2021). Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan ZPD untuk merancang pengalaman belajar yang menantang dengan menyesuaikan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Guru dapat membimbing peserta didik untuk dapat mengeluarkan potensi terbaik mereka. Dengan bimbingan yang tepat dari guru, peserta didik dapat termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan mandiri. Dengan demikian, ZPD menjadi alat penting dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang efektif bagi peserta didik (Payong, 2020).

Vygotsky membagi tahapan fase perkembangan ZPD bagi peserta didik. Fase-fase tersebut kemudian berguna untuk menentukan cara yang paling tepat dalam menghadapi permasalahan belajar anak. Adapun terkait fase perkembangan yang dimaksud, dijelaskan sebagai berikut:

1. Fase More Dependence to Others Stage. Pada tahap ini, peserta didik akan membutuhkan bantuan yang lebih banyak dan lebih besar. Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki kemampuan untuk memahami dengan baik dan belum dapat untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sehingga membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman.
2. Fase Less Dependence External Assistance Stage. Pada tahap ini, peserta didik berada pada posisi tidak terlalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Hanya saja, yang dibutuhkan adalah seseorang yang dapat memotivasi dan menjadi penguatnya dalam melakukan tanggung jawab mereka. Dalam konteks pembelajaran, ini seperti kegiatan penilaian teman sejawat maupun kegiatan pembelajaran kolaboratif.

3. Tahap Internalization and Automatization Stage. Pada tahap ini, peserta didik mulai memiliki kesadaran akan kemampuan maupun potensi dirinya. Kesadaran tersebut muncul ketika dapat menilai dirinya secara objektif.
4. Tahap De-Automatization Stage. Pada tahap ini, peserta didik sudah tidak lagi membutuhkan bantuan dari pihak lain. Individu tersebut dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik tanpa instruksi maupun pengaruh orang lain.

3.3. Tahapan dalam penerapan strategi *Scaffolding* Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Sejarah

Kegiatan belajar mengajar merupakan hal paling penting yang harus diperhatikan guru dalam proses pendidikan di kelas. Keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang baik oleh guru. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan strategi *scaffolding* dalam proses pembelajaran dikelas, yaitu sebagai berikut.

3.3.1. Lingkungan belajar yang mendukung (*environmental provisiuous*)

Sebagai seorang guru, kemampuan untuk menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung bagi seluruh peserta didik merupakan salah satu bentuk profesionalismenya. Kondisi kelas yang baik diperlukan untuk menciptakan harmonisasi dan pola interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung juga merupakan syarat untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Rosarian & Dirgantoro (2020) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik memiliki pengaruh yang besar dalam membangun semangat dan minat belajar peserta didik serta dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Mata Pelajaran sejarah yang merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang didalamnya memuat banyak hal yang berbasis teori dan konsep dari fenomena pada masa lampau. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya kecenderungan bagi peserta didik yang sedang belajar merasa bosan dan jenuh. Maka dari itu, dibutuhkan penciptaan suasana kelas yang menyenangkan bagi peserta didik. Mesra, dkk (2022) menjelaskan bahwa suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik merupakan bagian yang sangat penting untuk keberhasilan suatu pendidikan. Kelas yang menyenangkan dapat membantu peserta didik dalam menerima serta merespon pelajaran dan memberikan mereka pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

SMAN 6 Malang telah memberikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk proses pembelajaran peserta didik. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di kelas sudah memadai. Setiap kelas dilengkapi dengan proyektor, kipas angin, alat tulis serta meja dan kursih yang nyaman dan bersih. Lingkungan sekitar kelas juga mendukung untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengorganisasian kelas dengan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Adapun jenis *scaffolding* pada tahap *environmental provisions* yang dapat dilakukan berupa pengorganisasian kelas, pemanfaatan sarana dan prasarana serta penugasan yang terstruktur.

3.3.2. Interaksi langsung antara guru dan peserta didik (*direct interactions*)

Peserta didik akan menjadi termotivasi dalam belajar apabila guru dapat memberikan umpan balik yang menyenangkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Salah satu umpan balik yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengajak peserta didik dalam menetapkan tujuan belajar secara bersama-sama. Sebagai contoh guru dapat menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat dalam mempelajari sebuah materi sejarah. Dengan begitu, peserta didik dapat mengetahui tujuan dan manfaat dari mempelajari materi yang diberikan oleh gurunya. Guru juga dapat memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan materi pembelajaran untuk menguji pemahaman awal peserta didik. Guru dapat memberikan pujian kepada peserta didik apabila mereka berhasil menjawab pertanyaan tersebut

dengan baik. Langkah tersebut berguna untuk mengukur fokus tujuan belajar serta melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Guru juga perlu untuk membimbing dan memperhatikan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kesulitan dalam berkomunikasi dalam kelompok dan kesulitan dalam merekonstruksi tugasnya.

3.3.3. Mempertimbangkan latar belakang peserta didik

Pendidikan yang efektif bukan hanya berkaitan dengan penyampaian materi dan tugas dalam pembelajaran, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap latar belakang peserta didik. Penting bagi seorang guru untuk dapat memperhatikan latar belakang peserta didiknya baik dari aspek sosial, budaya, maupun aspek ekonominya. Dengan memperhatikan latar belakang peserta didik, dapat berguna bagi seorang guru dalam memahami karakteristik mereka. Memperhatikan latar belakang peserta didik merupakan kunci utama untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bersifat inklusif. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya maupun agama. Dengan mempertimbangkan dan menghargai perbedaan tersebut maka akan dapat menciptakan kondisi kelas yang harmonis dan saling menghargai. Hubungan baik yang terjalin antara guru dan peserta didik tentu saja akan berdampak pada proses pembelajaran. Guru akan dapat memahami lebih dalam kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan latar belakang mereka. Dalam konteks penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran, pemahaman akan keberagaman peserta didik dapat membentuk lingkungan belajar yang saling mendukung, menginspirasi dan menciptakan pengalaman bagi setiap individu untuk dapat tumbuh dan berkembang.

3.3.4. Variasi model pembelajaran

Perkembangan pendidikan di era modern telah membawa perubahan pada pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Dengan pendekatan tersebut, model pembelajaran harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Model belajar yang monoton dan kaku tentu akan memberikan stimulus yang buruk bagi semangat dan motivasi peserta didik. Maka dari itu diperlukan variasi dalam penggunaan model dan metode pembelajaran. Di era teknologi informasi modern, berbagai model pembelajaran dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Berbagai macam model dan metode pembelajaran dapat dilakukan bervariasi seperti diskusi kelompok, *project-based learning*, *discovery learning*, *mobile learning*, gamifikasi. Variasi model pembelajaran tersebut bertujuan untuk memberikan peserta didik pengalaman yang berbeda.

3.4. Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAN 6 Malang

Pembelajaran sejarah dikalangan peserta didik kerap kali dikatakan sebagai pembelajaran yang membosankan dan monoton. Hal ini terjadi karena mata pelajaran sejarah dianggap penuh beban hafalan, dianggap tidak memiliki manfaat bagi siswa, tidak membangkitkan sifat berpikir kritis, serta jauh dari realita kehidupan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seorang guru perlu memiliki keahlian dalam melakukan diagnosis awal dengan tujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi kesulitan dan hambatan tersebut. Dengan adanya diagnosis awal, guru dapat mengidentifikasi dan mencari solusi untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

Pada era saat ini, pembelajaran sejarah membutuhkan beragam kompetensi. Pemahaman mendalam mengenai latar belakang sosio-kultural dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tuntutan tersebut seolah menambah peran guru yang sejatinya tenaga pengajar sekaligus menjadi fasilitator dan pendidik bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Tuntutan peran guru tersebut tidak lepas dari orientasi pembelajaran yang telah berubah. Sehingga peran guru juga perlu mengalami perkembangan untuk menyesuaikan tuntutan tersebut. Hal ini yang kemudian mendasari bahwa guru harus dapat mengenal cara untuk memahami karakteristik peserta didik secara holistik. Dengan demikian, maka konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dapat digunakan dalam pembelajaran dikelas.

Pemanfaatan *scaffolding* dalam ZPD di pembelajaran sejarah secara aplikatif dapat diamati dari salah satu kelas yaitu kelas X-7 SMAN 6 Malang. Pada kegiatan praktik terbimbing di SMAN 6 Malang, sebelum menyusun rancangan pembelajaran, penulis melakukan beberapa kegiatan observasi terhadap karakteristik peserta didik untuk mengetahui latar belakang mereka. Penulis juga melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik untuk memperoleh pengetahuan mengenai kondisi, kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik. Secara spesifik, kelas X-7 memiliki latar belakang sosio-kultural yang beragam. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang dilakukan, dapat diketahui bahwa peserta didik terkadang mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut terkadang berasal dari ketidaksesuaian antara gaya belajar peserta didik dengan model dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik tersebut, penulis memutuskan untuk menentukan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi permasalahan tersebut. Penulis perlu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai guna membantu memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran mengenai konsep Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Untuk membantu memudahkan peserta didik dalam belajar, penulis menerapkan strategi pembelajaran *scaffolding* pada ZPD peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok dalam sebuah penugasan proyek membuat media informasi yang kemudian juga dikombinasikan dengan aktivitas fisik peserta didik.

Gambaran mengenai pemanfaatan ZPD dalam pembelajaran sejarah di kelas X-7 SMAN 6 Malang dimulai dengan melakukan pengisian teka-teki silang sebagai salah satu alat ukur untuk menentukan pengetahuan awal mereka. Selanjutnya penulis melakukan identifikasi hasil untuk dijadikan sebagai bahan analisis sekaligus rencana tindak lanjut. Selanjutnya, Penulis memberikan bahan ajar serta penjelasan terkait materi guna membantu peserta didik untuk memahami materi yang akan dipelajari. Dari kegiatan ini, perbedaan respon yang diberikan peserta didik menunjukkan adanya perbedaan ZPD yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Selanjutnya penerapan ZPD dilakukan dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok secara heterogen berdasarkan hasil pengamatan belajar mereka. Sistem pembagian ini bertujuan untuk mewujudkan pemerataan anggota pada setiap anggota kelompok dari segala aspek, termasuk dalam aspek tingkat kemampuan. Beberapa upaya termasuk sistem pembagian kelompok yang dilakukan oleh penulis merupakan bentuk dari Scaffolding yang penulis lakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran melalui kegiatan diskusi bersama teman sebaya. Penulis kemudian menjelaskan mengenai perintah yang harus dikerjakan oleh kelompok dalam kegiatan diskusi yang dilakukan.

Dalam kegiatan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik, penulis berperan untuk memantau proses dan perkembangan belajar peserta didik di setiap kelompok. Penulis juga memberikan bimbingan khusus bagi kelompok yang mengalami kesulitan. Dalam kegiatan tersebut, penulis juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi yang didapat secara lisan di depan kelas. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu sarana bagi peserta didik untuk saling belajar dan bertukar proses pemikiran. Penulis juga memberikan evaluasi dan melakukan refleksi terkait hasil diskusi yang telah dilakukan serta memberikan penguatan terkait pembelajaran yang telah dilakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan menerapkan scaffolding pada ZPD peserta didik maka akan dapat menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman untuk belajar. Kondisi pembelajaran peserta didik dapat menjadi lebih menyenangkan, variatif serta dapat menumbuhkan sikap saling tolong-menolong antara satu sama lain. Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan dukungan scaffolding pada ZPD peserta didik mampu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memahami konsep Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Dengan demikian, penerapan scaffolding pada ZPD merupakan langkah yang efektif dalam pembelajaran sejarah sekaligus memberikan dampak positif bagi peserta didik di SMAN 6 Malang terkhusus di kelas X-7.

5. Daftar Rujukan

- Husnul, H. K., Eka, E. N., Aghnaita & Afifah, N. (2022). Stimulasi *Zone of Proximal Development* Anak Usia Dini Melalui Metode Eksplorasi. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2).
- Lutfiyah & Putra, E. D. (2021). Struktur Berpikir Siswa Pada *Zone Of Proximal Development* Dalam Pembelajaran Discovery Learning. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 71-79.
- Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). Efektifitas Pembelajaran Online Dan Offline (Hybrid Learning) Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano. 8(3), 2287- 2294. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3710/http>
- Nurhayati, E., Mulyana, T., dan Martadiputra, B. A. P. (2016). Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 2(2), 107-112. jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m.
- Payong, M., R. (2020). Zona Perkembangan Proksimal Dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164-178.
- Pernantah, P. S. (2020). Pembelajaran Sejarah Dalam Prespektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan Universitas Riau*, 11(1), 49-58.
- Rosarian, A. W., dan Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya Guru dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher's Efforts in Building Student Interaction using A Game Based Learning Method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146- 163. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>.
- Saidillah, Akhsmad. (2018). Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 214-235.
- Sari, N., & Surya, E. (2017). Efektivitas Penggunaan Teknik Scaffolding dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP Swasta AlWashliyah Medan. *Edumatica* 7(1), 1-10
- Wati, F. (2020). Implementasi Metode Scaffolding Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Sajatun Pendidikan Sejarah Universitas Flores*, 4(1), 67-81.
- Wiyannarti, Erlina. (2017). Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah. (Online). (Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah – Program Studi Pendidikan Sejarah (upi.edu)), diakses 28 Januari 2024.